

STUDENT READINESS TOWARDS INTERPROFESSIONAL EDUCATION BASED ON THE HAJJ HEALTH

Dhani Wijaya^{1*}, Christyaji Indradmojo², Muhammad Rizal Novianto², Rista Octavia¹, Cep Reza Alam Wahid²

¹Program Studi Farmasi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang – INDONESIA

²Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang – INDONESIA

Submitted: 25 Apr 2022, Final Revision from Authors: 09 Nov 2022, Accepted: 14 Nov 2022

ABSTRACT

Background: *Interprofessional education (IPE) Faculty of Medicine and Health Science Maulana Malik Ibrahim State Islamic University (FKIK UIN MMI) were designed based on hajj health and involved prospective pilgrims (CJH) as the target. The program's goal was to achieve collaboration among health students and support CJH to achieve the istitha'ah condition. Thus student readiness becomes one of the success parameters. This study aims to evaluate the readiness of FKIK UIN MMI students for the hajj health-based IPE program.*

Methods: *Cross-sectional descriptive method was used with the FKIK UIN MMI students class 2018 as the population. Students who undertook the hajj health-based IPE program in 2021 were classified in the inclusion criteria. Meanwhile, the IPE participants that did not fill out the questionnaire were excluded. The questionnaire was adopted from the Readiness for Interprofessional Learning Scale and processed with Microsoft excel.*

Results: *The readiness of 113 students was categorized as "very ready" on the aspect of collaboration and cooperation, also on the positive professional identity subject, with readiness levels of 83.36% and 81.23%, respectively. The percentage of readiness for the negative professional identity aspect was 48.20% and categorized as "quite ready". Professional roles and responsibilities had a score of 708, and were categorized as "ready".*

Conclusion: *FKIK UIN MMI students had a good readiness level for the hajj health-based IPE program. Further studies are needed to examine the factors that emerge as barriers to joint learning between professions. The lecturer's readiness is needed to be evaluated as well.*

Keywords: *Interprofessional education, hajj health, readiness*

ABSTRAK

Latar belakang: Pendidikan Interprofesional (IPE) Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (FKIK UIN MMI) dirancang berbasis kesehatan haji dan melibatkan calon jemaah haji (CJH) sebagai sasarannya. Tujuan program ini adalah untuk menjalin kerjasama antar mahasiswa kesehatan dan mendukung CJH untuk mencapai kondisi *istitha'ah*. Dengan demikian kesiapan siswa menjadi salah satu parameter keberhasilan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kesiapan mahasiswa FKIK UIN MMI terhadap program IPE berbasis kesehatan haji.

Metode: Metode deskriptif *cross-sectional* dengan populasi mahasiswa FKIK UIN MMI angkatan 2018. Mahasiswa yang mengikuti program IPE berbasis kesehatan haji pada tahun 2021 tergolong dalam kriteria inklusi. Sedangkan peserta IPE yang tidak mengisi kuesioner dikeluarkan. Kuesioner diadopsi dari *Readiness for Interprofessional Learning Scale* dan diolah dengan Microsoft Excel.

*corresponding author, contact: dhaniwijaya@farmasi.uin-malang.ac.id

Hasil: Kesiapan 113 siswa dikategorikan “sangat siap” pada aspek kerjasama dan kerjasama, juga pada subjek identitas profesional positif, dengan tingkat kesiapan masing-masing sebesar 83,36% dan 81,23%. Prosentase kesiapan aspek identitas profesional negatif sebesar 48,20% dan dikategorikan “cukup siap”. Peran dan tanggung jawab profesional memiliki skor 708, dan dikategorikan sebagai “siap”.

Kesimpulan: Mahasiswa FKIK UIN MMI memiliki tingkat kesiapan yang baik untuk mengikuti program IPE berbasis kesehatan haji. Studi lebih lanjut diperlukan untuk mengkaji faktor-faktor yang muncul sebagai hambatan belajar bersama antar profesi. Kesiapan dosen juga perlu dievaluasi.

Kata kunci: *Interprofessional education*, kesehatan haji, kesiapan

PRACTICE POINTS

- IPE berbasis kesehatan haji melibatkan calon jemaah haji (CJH) sebagai sasaran dalam proses pembelajaran untuk melatih keterampilan kolaboratif calon tenaga kesehatan sekaligus membantu CJH mencapai kondisi *istitha'ah*.
- Diperlukan kesiapan mahasiswa dalam program IPE berbasis kesehatan haji untuk mendukung tercapainya tujuan IPE dan menjadi salah satu parameter keberhasilan program.
- Mahasiswa FKIK UIN MMI memiliki kesiapan yang baik terhadap program IPE berbasis kesehatan haji.

LATAR BELAKANG

Interprofessional education (IPE) adalah metode pendidikan bidang kesehatan yang direkomendasikan oleh World Health Organization (WHO). Metode ini menitikberatkan pada kolaborasi beberapa profesi kesehatan dalam rangka untuk menghasilkan pelayanan yang maksimal bagi pasien.¹ Sebuah studi meta-analisis menyatakan bahwa IPE memberikan dampak dan efektivitas yang baik dalam pelayanan kesehatan.² Selain memberi manfaat pada pelayanan kesehatan, pendidikan dengan metode IPE bertujuan untuk memacu peserta didik dari berbagai disiplin ilmu kesehatan untuk memahami pentingnya praktik kolaboratif antar tenaga kesehatan.³ Kolaborasi interprofesional memberikan efek positif dalam pelayanan kesehatan, oleh karena itu mahasiswa bidang kesehatan perlu belajar bekerjasama dengan mahasiswa profesi lain agar siap menghadapi permasalahan kesehatan pasien.⁴ Dalam IPE, peserta didik mendapatkan pengetahuan tentang profesi kesehatan lain dengan interaksi dan pengalaman bekerjasama dalam tim selama program pendidikan.⁵

Lembaga pendidikan kesehatan berperan dalam mendidik calon tenaga kesehatan yang kompeten dan siap berkolaborasi dalam tim interprofesional. Sebagai upaya untuk merangsang sikap kolaboratif tersebut, beberapa institusi pendidikan telah memasukkan IPE dalam kurikulum pembelajaran.⁶ Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (FKIK UIN MMI) merupakan salah satu lembaga yang mengimplementasikan IPE tersebut dalam bagian kegiatan belajar mengajar.

Sebagai lembaga yang mengembangkan ilmu pengetahuan yang berintegrasi dengan agama Islam, program IPE di FKIK UIN MMI dirancang dengan basis kesehatan haji. Hal ini bertujuan untuk melatih kolaborasi mahasiswa kedokteran dan farmasi FKIK UIN MMI dalam upaya mengatasi permasalahan kesehatan pada calon jemaah haji (CJH). Program ini diawali dengan pemberian kuliah pembekalan untuk mahasiswa kedokteran dan farmasi secara bersama-sama yang melibatkan enam dosen dengan latar belakang ilmu kesehatan berbeda. Materi pembekalan berupa kolaborasi

dalam IPE, manajemen kesehatan haji, pembinaan kesehatan haji berbasis pendidikan interprofesi, dan materi lain yang berkaitan dengan kesehatan haji. Di akhir pembekalan, dengan bimbingan oleh 20-30 dosen pembimbing lapangan (DPL) para mahasiswa secara berkelompok akan terjun secara aktif untuk melakukan *assessment*, identifikasi, dan membuat produk untuk CJH yang menjadi sasaran program IPE. Kegiatan tersebut dilakukan dalam skema *Project Based Learning* (PJBL). Dalam PJBL, aktivitas pembelajaran berfokus pada kegiatan manajemen dan pemecahan masalah. Pendidik berperan sebagai pengawas dan penasehat proyek yang dikerjakan, sedangkan siswa bertugas menyusun strategi atau solusi atas suatu permasalahan.⁷ Pada pelaksanaannya, DPL bertugas mengarahkan dan memandu diskusi untuk merumuskan solusi atas permasalahan kesehatan yang dihadapi oleh CJH serta terlibat dalam kunjungan tim pada CJH. Pada proses pemecahan masalah, mahasiswa kedokteran menunjukkan perannya dalam kapasitas sebagai calon tenaga medis yang memiliki area kompetensi anamnesis dan diagnosa serta berperan sebagai ketua tim. Sedangkan mahasiswa farmasi berperan sebagai anggota tim yang akan memberikan pendapat dan rekomendasi terkait terapi berdasarkan sudut farmakoterapi yang sesuai dengan ranah keilmuannya. Proses tersebut kemudian dapat menghasilkan suatu rencana tindak lanjut berupa produk yang berguna dalam optimalisasi kesehatan CJH. Dari interaksi dan kerjasama tersebut, kemampuan kolaboratif mahasiswa FKIK UIN MMI dalam tim interprofesional akan makin terasah sekaligus membantu CJH untuk mencapai kondisi *istitha'ah*.

Istitha'ah merupakan kemampuan fisik, keuangan, mental, dan keamanan seseorang untuk menunaikan ibadah haji tanpa meninggalkan tanggung jawab terhadap keluarga. *Istitha'ah* kesehatan diartikan sebagai kemampuan jemaah haji terkait kesehatan untuk melakukan ritual haji sesuai dengan tuntunan Islam.⁶ Kesehatan calon jemaah haji perlu mendapat perhatian yang khusus karena sebagian besar penduduk Indonesia beragama Islam, dimana pada tahun 2017 sebanyak 221.000 warga terdaftar menjadi jemaah haji.⁷ Lebih dari 30% profil jemaah haji memiliki usia

lanjut yang berkisar antara 51 hingga 60 tahun dan memiliki resiko mengalami penyakit degeneratif seperti gangguan kardiovaskuler yang perlu mendapat perhatian dalam upaya mencapai kondisi *istitha'ah*.⁸ Selain faktor internal seperti usia lanjut serta riwayat penyakit (degeneratif, metabolik serta kronis), faktor eksternal berupa perubahan suhu udara dan lingkungan dapat memperberat kondisi kesehatan CJH sehingga mengakibatkan angka sakit dan kematian jemaah yang tinggi. Tercatat, sekitar 60% CJH dinyatakan dengan status resiko tinggi yang memiliki potensi gangguan kesehatan ketika melaksanakan ibadah haji. Oleh karenanya, perlu dilakukan upaya yang berkesinambungan dan komprehensif untuk mengoptimalkan kesehatan CJH sebelum pelaksanaan ibadah haji sehingga jemaah dalam keadaan *istitha'ah*. Upaya tersebut dapat dicapai melalui perawatan kesehatan CJH oleh tim interprofesional yang terdiri atas dokter, apoteker, atau tenaga kesehatan lain sejak pemeriksaan CJH tahap satu hingga tahap tiga.⁹

Dalam pelaksanaan IPE, kesiapan mahasiswa selaku peserta didik menjadi salah satu parameter keberhasilan penyelenggaraan IPE dan merupakan salah satu aspek untuk pengembangan IPE. Kesiapan mahasiswa terhadap IPE dapat diamati dari ketertarikan, rasa antusias, keinginan, serta penerimaan terhadap hal yang baru, khususnya dalam hal kerjasama tim. Kesiapan dalam IPE diartikan sebagai keinginan, keyakinan dan sikap individu yang dapat bekerja sama dengan mahasiswa dari profesi kesehatan lain. Dalam penelitian di suatu perguruan tinggi di Saudi, menyatakan bahwasanya melalui IPE mahasiswa dapat lebih berkolaborasi dengan mahasiswa dari beragam bidang kesehatan serta dapat meningkatkan keterampilan kerja tim. Di akhir program IPE, para mahasiswa memiliki pandangan yang positif terhadap profesional kesehatan lainnya.¹⁰

Evaluasi kesiapan mahasiswa pada program IPE perlu dilakukan untuk meningkatkan kualitas IPE.¹¹ Dalam sebuah penelitian mengenai penilaian kesiapan siswa pada program IPE, disimpulkan bahwa siswa mendapatkan pemahaman mengenai peran profesional berbagai profesi kesehatan dengan lebih jelas dan lebih menerima pembelajaran mengenai pemecahan masalah medis bersama

disiplin kesehatan yang lain. Para siswa juga mengakui peran dan pengetahuan profesi kesehatan lain dalam kerjasama kolaboratif.¹² Hal tersebut sejalan dengan tujuan IPE dalam membentuk calon tenaga kesehatan yang siap bekerjasama dalam tim interprofesional. Kesiapan peserta didik mungkin beragam dalam partisipasinya pada program IPE. Sikap siap akan mendukung tercapainya tujuan kolaborasi IPE, terutama pada IPE kesehatan haji dalam rangka membantu CJH mencapai kondisi *istitha'ah*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kesiapan mahasiswa FKIK UIN MMI terhadap program IPE berbasis kesehatan haji.

METODE

Penelitian *descriptive cross sectional* dengan metode survei ini dilakukan pada Oktober - November 2021 menggunakan teknik *purposive sampling* dan telah mendapat persetujuan dari komite etik FKIK UIN MMI nomor 056/EC/KEPK-FKIK/2021. Populasi dalam penelitian adalah mahasiswa FKIK UIN MMI angkatan 2018 dari Program Studi Farmasi dan Program Studi Pendidikan Dokter. Mahasiswa yang menjalani program IPE berbasis kesehatan haji tahun 2021 masuk dalam kriteria inklusi sedangkan mahasiswa peserta IPE yang tidak mengisi kuesioner dengan lengkap masuk dalam kriteria eksklusi.

Instrumen penelitian berupa *post-test* kuesioner yang diadopsi dari kuesioner *Readiness for Interprofessional Learning Scale* (RIPLS) dan telah disesuaikan dengan sasaran IPE FKIK UIN MMI yang berbasis kesehatan haji. Kuesioner disebar di akhir program IPE setelah mahasiswa mendapatkan pembekalan mengenai IPE kesehatan haji dan menjalani kerja tim interprofesi dalam merumuskan solusi atas masalah kesehatan CJH. Validasi pertanyaan dengan *Pearson Product Moment* sedangkan uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha* dengan *software IBM SPSS Statistics Ver. 28.0.0.0 for Windows*. Analisis data skala Likert 5 kriteria dalam tabel dan angka diolah dengan Excel.

Kuesioner meliputi 19 pernyataan yang terbagi dalam 4 topik, yaitu: Kolaborasi dan kerjasama tim; Identitas profesional negatif; Identitas profesional positif; Peran dan tanggung jawab. Interpretasi hasil kuesioner diukur dengan menghitung nilai jawaban

dalam skala likert yang dibagi pada 5 kriteria: sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju dan sangat tidak setuju dengan nilai maksimal 5 serta nilai minimal 1.

Total nilai tiap pertanyaan diperoleh dengan rumus: Jumlah responden x Nilai sesuai kriteria jawaban. Kalkulasi total nilai seluruh pertanyaan dalam suatu topik disebut total nilai topik. Nilai maksimal tiap topik diperoleh dengan rumus: Nilai kriteria maksimal x Jumlah pernyataan dalam topik x Jumlah responden. Prosentase tingkat kesiapan mahasiswa di setiap topik diperoleh dengan menggunakan rumus: (Total nilai topik/ Nilai maksimal) x 100%. Nilai prosentase tersebut kemudian diklasifikasikan dalam rentang interpretasi kesiapan mahasiswa dalam program IPE dengan ketentuan sebagai berikut: 0%-19.99% (Sangat tidak siap); 20%-39.99% (Tidak siap); 40%-59.99% (Cukup siap); 60%-79.99% (Siap) dan 80%-100% (Sangat siap).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program IPE FKIK UIN MMI yang berbasis kesehatan haji melibatkan mahasiswa program studi farmasi (PSF) dan program studi pendidikan dokter (PSPD) yang sedang menjalani program IPE tahun 2021 sebanyak 145 peserta. Dari jumlah tersebut, hanya 113 peserta yang memenuhi kriteria inklusi dan ditetapkan sebagai sampel penelitian. Sebaran sampel tercantum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Sampel Penelitian

Kategori	Jumlah
Pendidikan	
Program studi farmasi	79
Program studi pendidikan dokter	34
Kelamin	
Laki laki	27
Perempuan	86
Usia	
19 tahun	2
20 tahun	17
21 tahun	64
22 tahun	25
23 tahun	4
24 tahun	1

Lebih dari 70% sampel peserta IPE berbasis kesehatan haji merupakan mahasiswa PSF dimana kuantitas peserta perempuan lebih banyak dibanding laki laki. Hal ini dipengaruhi oleh jumlah keseluruhan mahasiswa FKIK UIN MMI yang sebagian besar berjenis kelamin perempuan. Peserta program berada pada rentang usia 19-24 tahun dengan proporsi paling banyak berusia 21 tahun. Usia berpengaruh terhadap cara berpikir dan menyerap pengetahuan. Mahasiswa perguruan tinggi memiliki usia dengan kemampuan akademis maupun non akademis yang berguna dalam menunjang proses pendidikan di universitas.¹³

Kuesioner yang digunakan pada penelitian ini diadopsi dari RIPLS karena instrumen tersebut dapat menguji kesiapan peserta IPE dalam hal kerja tim dan kolaborasi; identitas profesional; serta peran dan tanggung jawab.¹⁴ Kuesioner diberikan setelah mahasiswa peserta program mendapatkan kuliah pembekalan mengenai IPE kesehatan haji yang relevan dengan topik pertanyaan dalam RIPLS dan telah bekerjasama dalam tim interprofesi sehingga responden memahami konteks pertanyaan yang tercantum dalam kuesioner.

Sebanyak 113 responden mengisi 19 pernyataan kuesioner mengenai kesiapan mahasiswa FKIK UIN Malang terhadap IPE sehingga pada uji validitas didapat nilai r tabel sebesar 0.1555. Hasil uji validitas terhadap kuesioner menunjukkan angka di atas r tabel (r hitung $\geq r$ tabel) yaitu berkisar pada 0.266 - 0.890. Oleh karenanya, dapat disimpulkan bahwa semua pernyataan yang muncul pada angket tersebut valid. Pada uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha*, suatu instrumen dikatakan handal (*reliable*) jika mempunyai koefisien keandalan atau nilai $\alpha \geq 0.6$. Uji reliabilitas pada 19 item kuesioner penelitian didapatkan nilai 0.941 sehingga kuesioner tersebut dinyatakan reliabel.

Berdasarkan Tabel 2, prosentase tingkat kesiapan mahasiswa untuk topik kolaborasi dan kerjasama tim adalah 83.36 % dan dikategorikan sebagai "sangat siap". Hal tersebut menunjukkan bahwa para peserta IPE FKIK UIN MMI dari PSF maupun PSPD merasa sangat siap untuk saling belajar, berkomunikasi, dan bekerjasama lintas bidang ilmu. Kesiapan peserta ditunjang dengan

adanya pembekalan dari tenaga pengajar dengan beragam latar ilmu kesehatan mengenai kerjasama, komunikasi, dan kolaborasi dalam IPE serta materi terkait manajemen kesehatan haji. Berdasarkan data kualitatif didapatkan tema-tema seperti yang tampak pada Tabel 2.

Tabel 2. Kesiapan Mahasiswa Berdasarkan Topik Kolaborasi dan Kerjasama Tim

Pernyataan Kuesioner	Nilai
Belajar dengan mahasiswa profesi lain akan membuat saya lebih efektif sebagai bagian dari tim Kesehatan	461
Calon Jamaah Haji akan diuntungkan apabila mahasiswa/ profesional kesehatan bekerja secara bersama-sama	488
Belajar bersama mahasiswa profesi lain akan meningkatkan kemampuanku dalam memahami masalah kesehatan Calon Jamaah Haji	469
Belajar bersama di fase akademik ini akan meningkatkan hubungan kerja secara profesional setelah lulus nanti	472
Keterampilan komunikasi seharusnya diajarkan secara bersama dengan mahasiswa profesi lain	471
Belajar bersama akan membantuku untuk berpikir positif terhadap profesi lain	471
Dalam pembelajaran kelompok kecil, mahasiswa harus respek dan percaya satu sama lain	478
Setiap mahasiswa profesi kesehatan harus belajar kerjasama tim karena hal itu sangat vital	476
Belajar bersama membuatku menyadari akan keterbatasan profesional diri sendiri	453
Total nilai topik	4.239
Nilai maksimal	5.085
Prosentase tingkat kesiapan	83,36 %

Model pembelajaran IPE FKIK UIN MMI dengan PJBL turut andil dalam meningkatkan keterampilan kerjasama dalam tim. Peserta yang dikelompokkan dalam tim yang berisi 3-4 orang dapat mengoptimalkan proses kerjasama dan kolaborasi menghasilkan produk untuk CJH. Jenis kelamin peserta IPE juga berpengaruh pada kolaborasi dan kerjasama tim. Mayoritas peserta IPE yang berjenis kelamin perempuan memiliki potensi kerjasama tim lebih besar karena wanita lebih bersedia untuk menjalin kerjasama daripada laki-laki.¹⁵

Pada kolaborasi dan kerjasama tim diperoleh total nilai topik sebesar 4.239 dari 9 pernyataan kuesioner. Nilai tertinggi didapatkan dari kalkulasi nilai atas jawaban mengenai CJH yang akan diuntungkan apabila mahasiswa/profesional kesehatan bekerja secara bersama-sama. Hasil tersebut sejalan dengan studi eksplorasi mengenai IPE di Amerika yang menyatakan bahwa pasien mendapat manfaat ketika profesional kesehatan berkolaborasi untuk memecahkan masalah kesehatan pasien.¹⁶ Kerjasama dan kolaborasi dalam IPE tidak hanya terjadi antara anggota tim interprofesional namun juga melibatkan CJH. Tim interprofesional saling kolaborasi untuk dapat meningkatkan kualitas perawatan sedangkan kerjasama dengan CJH diwujudkan dalam edukasi, pendekatan yang konsisten dan responsif dalam rangka mencapai kondisi *istitha'ah* CJH. Kolaborasi dalam tim juga berpotensi memberikan manfaat dalam manajemen tim dan meningkatkan keselamatan pasien.¹⁷ Kesiapan dalam kerjasama dan kolaborasi dalam IPE berbasis kesehatan haji akan melatih mahasiswa untuk saling berdiskusi.

Hasil kuesioner dengan topik identitas profesional negatif tercantum dalam Tabel 3. Nilai maksimal topik ini adalah 1.695 dengan total nilai topik 817 sehingga kesiapan mahasiswa berdasarkan identitas profesional negatif dinyatakan sebagai “cukup siap”. Pernyataan-pernyataan dalam topik identitas profesional negatif digunakan untuk mengukur pendapat negatif responden terkait proses belajar dan pemecahan masalah bersama pelaku kesehatan dari bidang ilmu yang berbeda. Semakin tinggi nilai dalam topik ini menunjukkan bahwa responden tidak dapat melihat manfaat pembelajaran melalui kerjasama dengan profesi kesehatan lain.¹⁸ Hal ini dapat disebabkan karena kuatnya kebanggaan atas bidang profesi diri sendiri dan ketidakmampuan melihat nilai kompetensi atau peran profesi kesehatan yang lain sehingga muncul batasan untuk tidak bekerjasama secara interprofesional.¹⁹ Adanya pendapat negatif responden atas profesi kesehatan lain pada program IPE FKIK UIN MMI dapat disebabkan karena kurangnya wahana bagi mahasiswa farmasi maupun kedokteran dalam bekerjasama dalam perkuliahan sehingga sebelum

program IPE dilihat, mereka tidak mempunyai kesempatan untuk mengetahui potensi keilmuan dan batasan antar profesi.

Tabel 3. Identitas Profesional Negatif

Pernyataan Kuesioner	Nilai
Saya tidak mau membuang waktu dengan belajar bersama mahasiswa profesi lain	273
Belajar bersama mahasiswa profesi lain di fase akademik ini sebenarnya tidak perlu	262
Permasalahan kesehatan hanya dapat dipelajari secara efektif di dalam profesi masing-masing	282
Total nilai topik	817
Nilai maksimal	1.695
Prosentase tingkat kesiapan	48,20%

Dalam topik identitas profesional positif, kesiapan mahasiswa pada program IPE FKIK UIN MMI berbasis kesehatan haji diukur melalui pernyataan dalam kuesioner mengenai manfaat belajar dan kerjasama dengan mahasiswa dari profesi kesehatan yang berbeda. Hal tersebut termasuk kesediaan untuk saling berbagi media belajar dan diskusi bersama terkait permasalahan CJH dengan lebih baik. Kesiapan mahasiswa berdasarkan topik identitas profesional positif dapat dilihat pada Tabel 4. Prosentase tingkat kesiapan mahasiswa dalam topik ini sebesar 81,23% dan dinyatakan sebagai “sangat siap”. Peserta IPE FKIK UIN MMI berbasis kesehatan haji menyadari jika belajar bersama peserta dari profesi kesehatan lain dapat menjadikan mereka sebagai bagian tim kesehatan yang lebih baik. Melalui program ini, para peserta diberi kesempatan untuk saling berinteraksi sehingga dapat membantu komunikasi dan belajar bersama untuk mengidentifikasi permasalahan CJH secara lebih optimal. Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian oleh Midion, dkk yang memiliki nilai tinggi untuk topik identitas profesional positif. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa sikap positif dalam belajar dan bekerjasama lintas profesi adalah hal yang penting dalam peningkatan pelayanan kesehatan yang berkualitas.²⁰

Tabel 4. Identitas Profesional Positif

Pernyataan Kuesioner	Nilai
Belajar bersama dengan profesi lain membantu berkomunikasi secara lebih baik kepada Calon Jamaah Haji dan profesi lain	464
Saya akan senang jika ada kesempatan bekerjasama dalam proyek kecil bersama mahasiswa profesi lain	451
Belajar dan praktik bersama membuatku dapat melihat permasalahan Calon Jamaah Haji secara lebih baik	455
Belajar bersama sebelum dan sesudah menjadi profesional akan membuatku menjadi bagian tim kesehatan yang lebih baik	470
Saya akan senang bila ada kesempatan berbagi dalam kuliah, tutorial, atau workshop dengan mahasiswa	455
Total nilai topik	2.295
Nilai maksimal	2.825
Prosentase tingkat kesiapan	81,23%

Peran dan tanggung jawab merupakan topik terakhir dalam kuesioner penelitian ini dan hasil penelitian tercantum dalam Tabel 5. Topik ini memuat pernyataan tentang peran profesi dan penguasaan atas ilmu dan keterampilan profesi. Prosentase tingkat kesiapan mahasiswa terkait peran dan tanggung jawab sebesar 62,65% dan dikategorikan dalam "siap". Nilai untuk pernyataan yang menunjukkan ketidakyakinan terhadap peran profesi memiliki prosentase 39,97 % dari total nilai topik peran dan tanggung jawab. Hasil penelitian ini sebanding dengan penelitian oleh Almalki, dkk dimana lebih dari 40% responden tidak yakin atas peran profesinya.²¹ Hal ini dapat disebabkan karena mahasiswa dalam statusnya sebagai peserta didik belum pernah terjun dalam praktek profesional sehingga belum memahami sepenuhnya batasan peran dan tanggung jawab profesi dalam tim interprofesional. Desain IPE berbasis kesehatan haji ini merupakan media bagi para calon tenaga kesehatan untuk mempelajari peran dan juga tanggung jawab profesi dari para dosen yang terlibat. Dosen yang juga merupakan tenaga kesehatan profesional dapat mengarahkan dan memberikan contoh peran serta tanggung jawab profesi terkait masalah kesehatan CJH dalam tim

interprofesi. Kemampuan untuk bekerja dengan profesi lain dalam iklim saling menghargai peran dan tanggung jawab dapat menghasilkan pelayanan kesehatan yang sesuai dengan kebutuhan CJH. Hal ini tentunya harus diimbangi dengan kecakapan pengetahuan sesuai kompetensi dan pengetahuan profesi masing masing.²² Namun demikian, durasi program IPE kesehatan haji yang hanya 2 bulan dapat menyebabkan kurangnya waktu bagi peserta program untuk dapat mengenali peran dan tanggung jawab profesi dengan lebih dalam.

Tabel 5. Peran dan Tanggung Jawab

Pertanyaan	Nilai
Saya tidak yakin seperti apa nanti peran profesi saya	283
Saya harus menguasai lebih banyak ilmu dan keterampilan dibandingkan dengan mahasiswa profesi lain	425
Total nilai topik	708
Nilai maksimal	1.130
Prosentase tingkat kesiapan	62,65%

Kesiapan dalam IPE merupakan sikap siap untuk menerima pembelajaran yang bermanfaat dalam menetapkan tujuan diri yang mempengaruhi seberapa besar usaha yang dikeluarkan individu untuk mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut termasuk keterbukaan dalam mengakui profesi lain sebagai mitra kolaborasi. IPE menjadi ajang untuk belajar kolaborasi antar calon profesi kesehatan dengan harapan nantinya dapat meminimalisir friksi dan sekat di ranah profesional sehingga tercipta kerjasama tim interprofesional. Pembelajaran IPE tidak hanya menciptakan interaksi serta kolaborasi antar profesi kesehatan tetapi juga merangsang agar setiap individu dapat belajar mengembangkan diri sendiri serta profesi masing-masing.²³ Pembelajaran secara berkelompok dengan peserta yang berasal dari beragam profesi kesehatan akan memberikan pengalaman yang menyenangkan, dimana para peserta dapat saling berdiskusi untuk mencari solusi atas suatu permasalahan.²⁴

Hasil penelitian kesiapan mahasiswa sebagai peserta dalam IPE FKIK UIN MMI berbasis kesehatan

haji ini dapat dijadikan sebagai salah satu dasar pertimbangan evaluasi untuk perbaikan rancangan kurikulum program IPE berikutnya. Domain IPE dengan hasil yang kurang optimal dapat dijadikan sebagai titik awal analisa sehingga dapat ditetapkan strategi perbaikan dengan inovasi metode pembelajaran yang lebih baik. Pada penelitian ini, nilai pada domain peran dan tanggung jawab perlu mendapat perhatian mengingat peserta program memerlukan waktu dalam mengenali batasan kewenangan profesi terutama peran dalam proses perawatan kondisi kesehatan CJH. Perbaikan IPE FKIK UIN MMI berbasis kesehatan haji perlu dilakukan secara berkesinambungan karena fokus program yang menitikberatkan pada kesehatan haji selain dapat meningkatkan kolaborasi interprofesi, juga diharapkan dapat memberikan kontribusi pada upaya pencapaian kondisi *istitha'ah* CJH di Indonesia.

Evaluasi kesiapan dalam IPE tidak hanya diperlukan oleh mahasiswa peserta pembelajaran, tetapi juga para dosen selaku mentor IPE. Penelitian ini hanya mengevaluasi kesiapan mahasiswa FKIK UIN MMI terhadap program IPE berbasis kesehatan haji, sedangkan evaluasi terhadap para dosen belum dilakukan. Hal inilah yang menjadi keterbatasan dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Mahasiswa FKIK UIN MMI memiliki kesiapan yang baik terhadap program IPE berbasis kesehatan haji. Mahasiswa sangat siap berkolaborasi serta bekerja sama sebagai tim. Hal tersebut berlaku pula pada topik identitas profesional positif. Dalam aspek peran dan tanggung jawab, mahasiswa siap mempelajari ranah kewenangan profesinya demi memberikan pelayanan yang baik terhadap CJH. Nilai topik identitas profesional negatif menunjukkan mahasiswa cukup siap dalam belajar dan bekerjasama dengan mahasiswa lintas profesi.

SARAN

Mahasiswa FKIK UIN MMI peserta program IPE berbasis kesehatan haji masih memiliki batasan untuk belajar bersama dengan mahasiswa profesi lain. Oleh karena itu, diperlukan studi lanjutan

yang mengkaji faktor-faktor penyebab munculnya batasan belajar bersama antar profesi sehingga dapat direkomendasikan solusi untuk mengurangi batasan belajar bersama lintas profesi. Hal ini diperlukan untuk inisiasi kerja sama yang efektif antar profesi kesehatan khususnya dalam pendampingan masalah kesehatan CJH. Selain itu, evaluasi kesiapan pembelajaran interprofesional tidak hanya perlu dilakukan pada peserta didik namun juga terhadap pengajar yang terlibat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan pada DIPA FKIK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

DEKLARASI KEPENTINGAN

Tidak terdapat konflik kepentingan apapun terkait penelitian pada naskah ini.

DAFTAR SINGKATAN

- CJH : Calon Jemaah Haji
- FKIK UIN MMI: Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
- IPE : Interprofessional Education
- PSF : Program Studi Farmasi
- PSPD : Program Studi Pendidikan Dokter
- RIPLS : Readiness for Interprofessional Learning Scale
- WHO : World Health Organization

KONTRIBUSI PENULIS

- Dhani Wijaya* – penemu ide penelitian, penyusun naskah proposal penelitian, penyusun manuskrip publikasi
- Christyaji Indradmojo* – penyusun naskah proposal dan pengumpul data
- Muhammad Rizal Novianto* – penemu ide penelitian dan pengumpul data
- Rista Octavia Mahardiani* – analisis data dan penyusun manuskrip publikasi
- Cep Reza Alam Wahid* – pengumpul data dan analisis data

DAFTAR PUSTAKA

1. Fuadah DZ, Hapsara S, Sedyowinarso M. The readiness of students to learn interprofessional teamwork in antenatal care. *Jurnal Ners*. 2014 Oktober; 9(2): 226-235. Available from: <https://doi.org/10.20473/jn.v9i2.2568>
2. Guraya SY, Barr H. The effectiveness of interprofessional education in healthcare: A systematic review and meta-analysis. *Kaohsiung J Med Sci*. 2018 Mar; 34(3): 160-165. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.kjms.2017.12.009>
3. Reeves S, Pelone F, Harrison R, Goldman J, Zwarenstein M. Interprofessional collaboration to improve professional practice and healthcare outcomes. *Cochrane Database Syst Rev*. 2017 Jun 22; 6(6): 1-38. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/28639262/4>.
4. Tran C, Toth-Pal E, Ekblad S, Fors U, Salminen H. A virtual patient model for students' interprofessional learning in primary healthcare. *PLOS ONE*. 2020 Sep 23; 15(9): 1-14. Available from: <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0238797>
5. O'Leary N, Salmon N, Clifford AM. 'It benefits patient care': the value of practice-based IPE in healthcare curriculums. *BMC Med Educ*. 2020 Nov 12; 20(1): 424. Available from: <https://doi.org/10.1186/s12909-020-02356-2>.
6. Endah Sulistyowati ES. Interprofessional Education (Ipe) Dalam Kurikulum Pendidikan Kesehatan Sebagai Strategi Peningkatan Kualitas Pelayanan Maternitas. *Jurnal Kebidanan*; 2019 Jun; 8(2): 123-131. Available from: <https://doi.org/10.26714/jk.8.2.2019.123-131>
7. Anazifa RD, Djukri D. Project-based learning and problem-based learning: Are they effective to improve student's thinking skills?. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*. 2017 March; 6(2): 346-355. Available from: <https://doi.org/10.15294/jpii.v6i2.11100>
8. Singka EJ, Ericca I. Hajj health management in Indonesia. *Med J Indones*. 2020 Jun 30; 29(2): 117-119. Available from: <https://doi.org/10.13181/mji.com.204749>
9. Kusnali A, Rustika R, Puspasari HW, Syam P, Oemiyati R, Musadad DA, et al. Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Jemaah Haji terkait Istithaah Kesehatan di Indonesia. *Bul Penelit Sist Kesehat*. 2019 Januari 22; 22(4): 245-254. Available from: <https://doi.org/10.22435/hsr.v22i4.2244>
10. Sakti A, Alwi I, Muhadi M, Shatri H. Karakteristik Mortalitas Jemaah Haji Indonesia Akibat penyakit Kardiovaskular. *J Penyakit Dalam Indones*. 2020 Jan 1; 6(4): 178-181. Available from: <http://dx.doi.org/10.7454/jpdi.v6i4.355>
11. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Pemeriksaan pembinaan kesehatan haji mencapai istithaah kesehatan., Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2012 9786024161569; pp. 1-10.
12. Salih S, Gameraddin M, Kamal S, Alsadi M, Tamboul J, Alsultan K. The Readiness For Interprofessional Education (IPE) In The School Setting Among The Internship Students Of Applied Medical Sciences At Taibah University. *Adv Med Educ Pract*. 2019 Oct 3; 10: 843-848. Available from: <https://doi.org/10.2147/AMEP.S208870>
13. Galas A, Pilat A, Leonardi M, Tobiasz-Adamczyk B. Research Project Evaluation-Learnings from the Pathways Project Experience. *Int J Environ Res Public Health*. 2018 May 25; 15(6): 1071. Available from: <https://doi.org/10.3390/ijerph15061071>
14. Kanji Z, Lin D, Karan J. Assessing dental hygiene students' readiness for interprofessional learning and collaborative practice. *J Dent Educ*. 2020 Feb 24; 84(6): 669-680. Available from: <https://doi.org/10.1002/jdd.12117>
15. Adams RV, Blair E. Impact of Time Management Behaviors on Undergraduate Engineering Students' Performance. *SAGE Open*. 2019 Jan 18. Available from: <https://doi.org/10.1177/2158244018824506>
16. Roopnarine R, Boeren E. Applying the Readiness for Interprofessional Learning Scale (RIPLS) to medical, veterinary and dual degree Master of Public Health (MPH) students at a

private medical institution. PLOS ONE. 2020 Jun 11; 15(6): 1-13. Available from: <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0234462>

17. Zechariah S, Ansa BE, Johnson SW, Gates AM, Leo GD. Interprofessional Education and Collaboration in Healthcare: An Exploratory Study of the Perspectives of Medical Students in the United States. *Healthcare*. 2019 Oct 15; 7(4): 117. Available from: <https://doi.org/10.3390/healthcare7040117>
18. Cerbin-Koczorowska M, et al. Comparison of medical and pharmacy students' readiness for interprofessional learning-a cross-sectional study. *Farmacia*. 2020 Nov; 68(6): 1166-1172.
19. Morley L, Cashell A. Collaboration in Health Care. *Journal of Medical Imaging and Radiation Sciences*. 2017 May 31; 48(2): 207–216. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.jmir.2017.02.071>
20. Aye SS, Noor MAM, Marzo RR, Naing TW, Azhare NAM. Readiness for interprofessional education amongst students at public and private Medical Universities in Malaysia. *Cypriot J Educ Sci*. 2020 Dec 31; 15(6): 1454–1463. Available from: <https://doi.org/10.18844/cjes.v15i6.5284>
21. Joynes VCT. Defining and understanding the relationship between professional identity and interprofessional responsibility: implications for educating health and social care students. *Adv Health Sci Educ*. 2018 Mar 1; 23(1): 133–149. Available from: <https://doi.org/10.1007/s10459-017-9778-x>
22. Chidzonga M, Haruzivishe C, Rukweza J, Chikwasha V. Readiness for Inter-Professional Education (IPE) among healthcare professional students: A cross-sectional study. *International Journal of Educational Research and Review*. 2021 Mar 28; 2(3): 018-026. Available from: <http://spectacularjournals.org/ijerr>
23. Almalki A, Park YS, Tekian A. Needs Assessment for Interprofessional Education: Implications for Integration and Readiness for Practice. *Healthc Basel Switz*. 2021 Apr 2; 9(4): 411. Available from: <https://doi.org/10.3390/healthcare9040411>
24. Asmara FY, Kristina TN, Afifah DN, Dewi DP. Assessment of Interprofessional Education (IPE) in Community Settings: A Systematic Review. *Nurse Media J Nurs*. 2021 Dec 27; 11(3): 318–35. Available from: <https://doi.org/10.14710/nmjn.v11i3.34155>
25. Akhmad VS, Yusuf S, Safitri A, Juwita H, Risnah R, Arbianingsih A. The Relationship between Self-Efficacy and Readiness of Interprofessional Education (IPE) among Students at the Faculty of Medical and Health Sciences UIN Alauddin Makassar. *J Health Sci Prev*. 2019 Dec 5; 3(3S): 99–106. Available from: <https://doi.org/10.29080/jhsp.v3i3S.297>
26. Aliyanto W, Hastuti RP, Oktaria D. Students' Perception Towards Interprofessional Education (IPE) Using Team-Based Learning (TBL). *Jurnal pendidikan kedokteran indonesia: The Indonesian Journal of Medical Education*. 2021 Jul; 10(2): 152-161. Available from: <https://doi.org/10.22146/jpki.62802>